

STRUKTUR DAN POLA HUBUNGAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS TOLOTANG BENTENG DI AMPARITA KAB. SIDRAP PROVINSI SUL-SEL

Andi M. Rusdi Maidin

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bososwa

Email : rusdimaidin@yahoo.com

ABSTRACT

This study examines the structure and patterns of social relationships in the community Tolotang fort in the district Amparita Sidrap. The term Tolotang fortress consists of the word "Tolotang" and "Castle". Tolotang derived from the term toriolota abbreviated to mean the people and riolota To once or ancestors later shortened the name Tolotang and later became a confidence and trust.

Community Tolotang Fortress is a community of people who have two elements, namely the elements of Islam and elements Tolotang, they recognize as the God of Gods SeuwaE They and Sawerigading as Prophet m hey. And they have a holy book in the form of lontara-lontara, has pemmal-pemmal Tolotang Citadel led by a "Uwatta" as the highest piumpinan, Uwatta position now held by Ir. Hamka Muin the 15th Founder's first Tolotang Fort La Panaungi, the central rite they are at the Well Pakkewarue (hopefully safely), Pabbajueja wells and in the cemetery of La Panaungi. They also have Makkuraurang (drugs) as well as Engrekang.

The approach used is qualitative with case study method by taking informants sebanak 21 by way of sampling snobal then made glittering narrative form. The results of this study indicate social structures are two-dimensional Tolotang Fort vertical and horizontal, and the pattern of social relations in the community Tolotang fortress there are two patterns of relationships that uwatta as a spiritual leader in the community trust Tolotang Fortress and uwatta as informal leaders in the community.

Keywords: *Leadership Uwatta, dan Komunitas Tolotang Fortress*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat hitorogen, baik skop daerah maupun secara nasional., kehitorogenan yang sifatnya multidimensional. Perbedaan-perbedaan itu terkadang disebabkan persoalan sosial, suku,

organisasi politik, agama, ras serta budaya yang dimiliki. Oleh sebab itu manusia Indonesia menciptakan dan menentukan serta ditentukan oleh lingkungan dimana mereka hidup sebagai kelompok yang mampu beradaptasi dengan lingkungan fisik dan biologisnya. Pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan

serta tradisi-tradisi yang diwariskan itu secara tersosialisasi dari generasi ke generasi yang sampai pada muaranya mereka tidak mengetahuinya. Sehingga pada akhirnya kelompok atau suku dan ras itu menerimanya secara legal dari pembenaran itu, apakah itu berupa nilai-nilai, norma-norma, status dan lain-lain yang cenderung untuk mempercayainya serta menerimanya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kehidupan bermasyarakat dalam proses interaksi sosial itu terjadi antara individu didalam komunitas yang sama ataupun komunitas yang berbeda dengan berbagai pola interaksi. Dengan adanya interaksi tersebut biasanya tercipta kehidupan yang dinamis dan kondusif yang seimbang, serasi ataupun harmonis diantara berbagai individu serta komunitas dalam masyarakat.

Pada setiap komunitas manusia memiliki struktur sosial atau tatanan baku yang disepakati serta fungsi yang melekat pada setiap bagian struktur sosial tersebut. Apakah yang berkaitan dengan kedudukan atau posisi, peranan, dan pola kepemimpinan serta faktor-faktor yang pengikat yang dapat diterapkan dalam bentuk tatanan baku. Sebab dalam suatu komunitas sangat perlu adanya *Pattern* yang berfungsi sebagai pengatur tingkah

laku setiap anggota komunitasnya. Dengan demikian masyarakat tersebut memiliki solidaritas yang cukup tinggi dan dapat dijadikan identitas sosial, sehingga berbeda dengan komunitas atau kelompok sosial yang lain. Ikatan sosial yang dimiliki oleh komunitas itu merupakan suatu wilayah yang terbatas dan jelas.

Begitu juga komunitas yang terdapat di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu Tolotang Benteng yang hidupnya sehari-hari kelihatan seperti masyarakat umum, tapi jika ditelusuri lebih dalam sesungguhnya memiliki spesifik tersendiri baik dari segi norma-norma peranan, pola kepemimpinan, interaksi antara mereka, utamanya pemimpin mereka yang disebut “Uwatta”. Tolotang juga merupakan sebutan bagi aliran kepercayaan yang mereka anut.

Selain itu tak kalah menariknya adalah komunitas tolotang benteng ini memiliki kemampuan inklusif bersama masyarakat yang ada di sekitarnya tanpa ada dinding pemisah dan juga mampu mempertahankan nilai-nilai, tradisi keagamaan dan kepemimpinan uwatta di tengah terpaan arus informasi yang begitu cepat, deras dan dahsyat.

Pakkaweruhe. “Pakkaweruhe” artinya “mudah-mudahan selamat”. Ia adalah nama sebuah sumur lama yang pada bibirnya terletak beberapa buah batu dan berpagar setinggi dua meter. Menurut mereka, dahulu sumur itu milik La Panaungi, pendiri Tolotang Benteng.

Setahun sekali, pada waktu yang ditetapkan biasanya setelah panen sawah rendengan ratusan penganut Tolotang Benteng (juga yang tinggal di luar Amparita) datang berbondong-bondong ke sumur tersebut. Mereka membawa seikat daun sirih selain Pakkaweruhe, mereka masih mempunyai sumur lain yang setiap tahun juga dikunjungi, yaitu sumur Pa’baju eja, terletak di tengah-tengah sawah di daerah perbatasan antara desa Amparita dan Massepe.

Mereka juga memiliki “Makkuraurang”. “Makkuraurang” artinya obat-obatan, maksudnya ialah seperangkat peralatan seperti pisau, tali, obat-obatan klasik berupa akar-akaran dan daun-daunan seperti lipatan daun kelapa, daun lontara. Mereka juga memiliki “Yenrekang”. “Yenrekang” artinya naik, maksudnya ialah ritus untuk menaikkan atau menghadirkan seorang anggota keluarga yang telah meninggal dunia. penganut Tolotang benteng mempercayai adanya Tuhan Yang Maha

Esa yang disebut dewata Seuwae. Adapun hubungan kepada Dewata Seuwae dapat dibagi dua hal yaitu:

1. Passuroang artinya perintah / kewajiban yang harus dilaksanakan diantaranya.
 - a. Mappenre Nanre (Menaikkan Nasi) Ada empat macam Mappenre Nanre, yaitu : Mappenre Nanre pada waktu kelahiran, perkawinan, kematian dan untuk hari kemudian.
 - b. Tudang Sipulung Kewajiban Tudang Sipulung, menurut arti katanya ialah : Tudang berarti duduk dan Sipulung berarti berkumpul, sehingga Tudang Sipulung artinya duduk bersila. Maksudnya, duduk berkumpul untuk melakukan musyawarah dan ritus.
 - c. Sipulung Sipulung artinya juga berkumpul, maksudnya berkumpul bersama setahun sekali untuk melaksanakan ritus tertentu.
 - d. Melaporkan segala kegiatan kepada Uwatta. Selain melakukan Mappenre Nanre, Sipulung dan Tudang Sipulung, masyarakat Tolotang berkewajiban melaporkan segala kegiatan kepada Uwatta guna mendapatkan petunjuk.
2. Pappasangka (Larangan) Pappesangka adalah larangan bagi masyarakat Tolotang Benteng, di

antaranya dilarang makan babi, berzina, membunuh dan lain sebagainya

Hubungan Kepada Sesama Manusia

Masyarakat Tolotang Benteng juga sangat menjunjung tinggi hubungan baik dengan sesama manusia mereka yakni, antara lain :

1. Sifat damai
2. Ampena Tomapparentae (Sifat seorang Pemimpin)
 - a. Metau (Takut) Secara bahasa dapat diartikan Metau Lau ri Dewata Seuwae
 - b. Teppe (percaya) Artinya yakni Secara filosofis dapat dimaknai percaya akan adanya Tuhan.
 - c. Lempu Secara bahasa dapat diartikan jujur
 - d. Temmappasilaingeng
Secara bahasa dapat diartikan adil
3. Saling menasehati dalam kebaikan / Siparengngerrangi ri Decengnge
4. Menghargai sesama manusia / Sipakatau Padatta' Rupa tau
5. Tidak mengambil hak orang lain / De' Nalai Anunna Taue
6. Mendidik anak / Appaggurung Lao ri Ana'e
7. Konsep Siri
8. Larangan-larangan (Pemmali)

Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur sosial dalam komunitas Tolotang Benteng di Amparita?
2. Bagaimana pola hubungan antara Uwatta dengan komunitas Tolotang Benteng di Amparita ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui struktur sosial dalam komunitas Tolotang Benteng di Amparita?
2. Untuk mengkaji pola hubungan antara Uwatta dengan komunitas Tolotang Benteng di Amparita?

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis, sebagai proses pengajaran dan pengembangan ilmu sosial khususnya dalam bidang sosiologi interpretatif.
2. Manfaat metodologis, sebagai rujukan bagi peneliti yang berminat melanjutkan pendalaman masalah penelitian ini di masa akan datang.
3. Manfaat praktis, sebagai bahan masukan bagi pengambilan kebijakan baik pemerintah, legislatif dan

lembaga-lembaga yang berminat dalam bidang.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Dan Lokasi Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif,. Penggunaan metode kualitatif melalui pendekatan secara mendalam terhadap Uwatta sebagaipimpinan tertinggi dalam komunitas Tolotang Benteng. fenomena sosial yang bersifat subyektif dengan penekanan pada kesadaran individu dalam memberikan arti terhadap dunia sosialnya.

2. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dimulai dari kegiatan pengamatan (observasi), pengembangan desain, persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data, pengolahan data analisis data, dan pelaporan data.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kelurahan Amparita Sidrap dengan subyek penelitian Kepemimpinan Uwatta dalam komunitas Tolotang Benteng. Kelurahan Amparita sebagai pusat kota kecamatan Tellu Limpoe, kira-kira 10 km dari ibu kota Pangkajenne kabupaten Sidenreng Rappang dan kurang lebih 200

km dari kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi-Selatan.

Obyek/Sasaran/Jenis dan Sumber Data

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yaitu Uwatta dengan sasaran komunitas TolotangBenteng.

2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah para uwa-uwa, tokoh masyarakat, tokoh Pemerintah setempat.

3. Jenis Data

Penelitian ini merupakan studi tentang kepemimpinan Uwatta dalam komunitas Tolotang Benteng menjadi kajian komfrehensif, mendetail dan mendalam di dalam penerapan ritual keagamaan, budaya dan tradisi. Pengkajian mengenai kepemimpinan Uwatta dalam Tolotang Benteng ini melahirkan berbagai pernyataan bersifat eksplanasi yang diungkapkan sesuai dengan generalisasi kajian.

Kajian komprehensif yang dimaksud adalah menelusuri dan membandingkan data secara menyeluruh sesuai dengan substansi dari fokus penelitian yang diamati. Mendetail yang dimaksud yaitu memberikan penjelasan pada data yang diprroleh secara jelas dan benar dalam penyajian data. Mendalam yaitu mengkaji suatu penelitian dengan

menggali secara spesifik tentang fokus yang diamati

4. Sumber Data

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari keterangan, pernyataan dan informasi dari informan. Data sekunder bersumber dari dokumentasi, buku literature karya ilmiah dan laporan media massa maupun media elektronik. Informan yang representative menurut kriteria yang telah ditentukan yaitu informan sebagai orang yang memahami, meyakini, melaksanakan dan ikut memahami serta teliti keberadaan Tolotang Benteng.

Fokus Masalah Penelitian Dan Deskripsi Fokus

5. Fokus penelitian

Fokus masalah penelitian yaitu hubungan pokok atau inti masalah yang akan di cari jawabannya berupa data yang di garap di lapangan (sebagai hasil wawancara dengan informan) dan hasil pengamatan terhadap fenomena sosial / kepemimpinan uwatta dalam komunitas tolotong benteng.

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini teridentifikasi sebagai berikut :

a. Struktur sosial komunitas tolotong benteng dengan indikator - indikator:

1. Struktur vertikal terdiri dari : hubungan kelembagaan, fungsi keagamaan, integrasi antara Uwatta dengan Komunitas Tolotang Benteng.

2. Struktur horizontal terdiri dari : stratifikasi social pembagian peran-peran dalam komunitas.

b. Pola hubungan sosial antara Uwatta antara Komunitas Tolotang Benteng terdiri dari

a) Status b. Pola hubungan – hubungan keluargac. Nilai – nilai dan norma – norma.

b) Tipologi kepemimpinan Uwatta dalam Komunitas Tolotang Benteng yaitu : 1. Tipe paternalistic 2. Tipe otoritarian 3. Tipe transaksional 4. Tipe transformasional 5. Tipe Kharismatik 6. Tipe deskriptif 7. Tipe situasional 8. Tipe Demokratis.

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami dan menganalisis :

a) Komunitas Tolotang Benteng adalah bagian dari masyarakat Kelurahan Amparita yang memiliki keyakinan dan kepercayaan pada Dewata Sewu sebagai Tuhan mereka dan sawerigading sebagai nabi mereka, mereka pun memilih kitab suci berupa

komunitas Tolotang Benteng sesuai Fokus yang diamati.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (indepth interview). Wawancara mendalam diharapkan mengungkapkan pengamatan empiric tentang Kepemimpinan Uwatta dalam kehidupan komunitas Tolotang Benteng.

Wawancara dilakukan kepada 15 orang informan yang menjadi sasaran utama dengan frekwensi yang tidak sama antar satu dengan lainnya, bergantung pada masalah yang ingin diketahui. Artinya apabila suatu wawancara dengan subyek mengenai masalah tertentu di pandang cukup, maka kegiatan tersebut di hentikan. Pada masalah yang sama dengan subyek lain mungkin beberapa kali wawancara untuk dapat memperoleh jawaban dari yang ingin di ketahui.

Pengunaan kedua teknik pengumpulan data (pengamatan dan wawancara) di lakukan oleh peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrument utama dalam penelitian ini. Sebagai peneliti dan instrument maka mulai dari perencanaan, pengumpulan, analisis data, hingga penulisan laporan penelitian seluruhnya di lakukan oleh peneliti sendiri .

Mendukung kedua teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan alat bantu berupa format pengamatan, wawacaradan pencacatan hasil kegiatan, selain itu di gunakan rekaman peristiwa (kamera digital) yang dsapat mengabadikan kenyataan yang mennyangkut Kepemimpinan Uwatta dalam kehidupan Komunitas Tolotang Benteng penggunaan alat bantu yang di sebut terakhir terbatas penggunaannya mengingat bahwa tidak semua peristiwa atau kejadian memungkinkan dapat di rekam dengan bebas,harus seizin dengan subyek atau informan terlebih dahulu.

Teknik Analisis Data

Tentang teknik penganalisaan data yang di dapat dari lapangan penelitian, maka dilakukan analisis secara kualitatif dengan cara melakukan suatu deskripsi secara naratif. Analisis data yang dilakukan bertujuan untuk mengurai mengenai fenomena model kepemimpinan Uwatta dalam Komunitas Tolotang Benteng, system manajemen dan faktor penunjang dan penghambat dalam mengelola .

Setiap system Kepemimpinan Uwatta dalam Komunitas Tolotang Benteng, manajemen dan penunjang maupun penghambat yang di amati senantiasa di perlakukan dnegan standar

serupa, kemudian di lakukan pola pikir induktif untuk membentuk sebuah konsep. Dalam mengamati fokus permasalahan senantiasa di telaah berulang kali dan juga aktif di diskusikan, sehingga antara konsep satu dan konsep lainnya di hubungkan dengan alur pikir induktif untuk membangun proposisi.

Dengan adanya konsep atau proposisi yang di kembangkan, mengacu pada data yang di temukan di lapangan penelitian, maka di lakukan tahapan analisis data. Analisis makna dari data lapangan yang di himpun dengan spesifikasi serupa seperti; fakta yang serupa dikelompokkan agar memudahkan peneliti menelaah lebih dalam operasional Kepemimpinan Uwatta dalam Komunitas Tolotang Benteng. Langkah selanjutnya analisis data model Miles dan Huberman yaitu :

1. Reduksi data (data reduction) ; data yang di peroleh di lapangan di catat secara teliti dan rinci karena data di lapangan sangat kompleks, dengan demikian peneliti memilih data yang di anggap pokok yang tentunya mengarah kepada hal yang berkaitan dengan kepemimpinan Uwatta, mencari pola dan tema. Dengan demikian memudahkan melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data (data display) ; data yang di reduksi selanjutnya di uraikan secara singkat atau membuat sebuah bagan untuk melihat hubungan data yang diperoleh dengan realitas sosial yang dialami Komunitas Tolotang Benteng. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang di pahami dalam penyajian data (teks bersifat naratif).

Penarikan kesimpulan; pada kesimpulan awal yang dilakukan peneliti berdasarkan realitas merupakan sebuah kesimpulan awal, bila kesimpulan awal tidak menunjukkan bukti kuat atau data yang akurat mengenai realitas model Kepemimpinan Uwatta dalam Komunitas Tolotang Benteng akan tetapi bila di buktikan berdasarkan data di lapangan atau realitas yang terjadi, valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mencari data, maka kesimpulan yang di sampaikan peneliti merupakan kesimpulan yang kredibel. Jadi dengan demikian kesimpulan dalam suatu penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal akan tetapi mungkin juga tidak, sebab rumusan masalah dalam penelitian

akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam pembahasan ini, yang pertama dibahas adalah bagaimana struktur sosial dalam komunitas tolotang benteng terdapat 2 dimensi yaitu

1. Dari Struktur Sosial Dalam Komunitas Tolotang Benteng

A. Struktur Sosial Dimensi vertikal yaitu yang memiliki pelapisan sosial sbb:

- a. Strata tertinggi disebut Uwatta (Ascribed Status)
- b. Uwa adalah golongan
- c. Iye adalah golongan menengah
- d. To Biasa.

Golongan Iye dan Tobiasa yang melaksanakan Nappenre Nanre. Secara Struktur sosial dan kelembagaan mereka tidak mengenal “ATA”

B. Struktur Sosial Tolotang Benteng Dimensi Horizontal yaitu :

Yaitu Para uwa atau tomatua Tomatua mempunyai kohesi dan segmen-segmen masing-masing dan membantu Uwatta menyebarkan informasi dan mereka juga ditempati meminta nasehat.

2. Pola Hubungan Sosial Antara Uwatta dengan KTB (Komunitas Tolotang Benteng) terdapat dua bagian yaitu :

A. Uwatta sebagai Pemimpin Spritual dalam Kepercayaan KTB

- a. Mempercayai Dewata Seuwae sebagai Tuhan mereka
- b. Mempercayai Sawerigading sebagai Nabi mereka dan La Panaungi sebagai penerusnya.
- c. Mempercayai lontara sebagai Kitab Suci mereka
- d. Mempercayai bahwa akan ada hari akhirat dan hari kiamat (asolanggeng Lino)
- e. Mempercayai uwatta sebagai turunan La Panaungi yang suci dan juga sebagai penyambung kepada Dewata Seuwae

Uwatta memimpin ritual ada tiga tempat yaitu

- a. Sumur Pakkawaruhe (Sumur Keselamatan)
- b. Sumur Pabbaju Ejae
- c. Kuburan Matanre Batunna La Panaungi

Sebelum mereka melakukan ritual, didahului dengan tudang sipulung dan sipulung.

B. Uwatta sebagai Pemimpin Informal dalam Masyarakat Dapat ditandai dengan banyaknya masyarakat yang silih berganti mengunjungi rumah uwatta menanyakan berbagai permasalahan yang berupa sosial

ekonomi, agama dan keluarga bahkan politik.

Temuan 1

Keberadaan Komunitas Tolotang Benteng merupakan sebuah akulturasi peradaban Bugis dan peradaban Islam yang datang dari Timur Tengah kemudian melahirkan sebuah peradaban baru yang disebut Komunitas Tolotang.

Temuan 2

Kelurahan Amparita merupakan pusat pemerintahan kerajaan Sidenreng masa lalu yang kini dianggap sebagai sebuah kota suci(kota kuddus) baik dari kalangan Komunitas Tolotang Benteng maupun Towani Tolotang sebagai suatu tempat dan anugrah yang dapat memberikan kesempatan melestarikan dan eksis serta menyelamatkan adat istiadat dan agama nenek moyang mereka (agama Toriolota)

Temuan 3

Keyakinan yang dijalankan bagi Komunitas Tolotang Benteng merupakan sebuah keyakinan yang berasal dari adat istiadat nenek moyang mereka dan menjadi pedoman dan petunjuk bagi kehidupan mereka baik dari segi sosial, politik dan ekonomi serta keagamaannya.

Temuan 4

Komunitas tolotang merupakan sebuah komunitas yang berasal dari

singkatan Toriolota yang disingkat dengan nama Tolotang dan kemudian menjadi sebutan sebuah keyakinan dan kepercayaan.

D. PENUTUP

KESIMPULAN

1. Bahwa dalam struktur sosial tolotang benteng terdapat dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dalam pola hubungan sosial antara uwatta dan Komunitas Tolotang Benteng terdapat dua bagian yaitu uwatta sebagai pemimpin spiritual dalam kepercayaan komunitas tolotang benteng.
2. Uwatta sebagai pemimpin informal dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, 1985. *Nilai-nilai Budaya dan Perubahan Sosial : Suatu Pengenalan Budaya Sulsel*. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Anonim, 2008. *Pedoman Penulisan Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Anderson, R.J. Hughes, 1973. *Social Psychology Quarterly* . Conn Praeger, Westport.
- Gordon, Thomas, 2009. *Kepemimpinan yang Efektif*. Jakarta Pustaka

- Hasse. L. 2008, *Agama Tolotang di tengah Dinamika Sosial Politik Indonesia* Yogyakarta, VII, Press.
- Koentjaraningrat, 1990. *Beberapa Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mappawata, Tatjong. 2006. *“Barakka” dan Semangat Kewirausahaan Jamaa’ah Khalwatiah Samman*. Disertasi tidak diterbitkan PPS. Unhas Makassar Manyambeang, Abd. Kadir. 1991 “Upacara Tradisional” *Maudu Lompoa* di Cikoang.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Murdock, George. 1965 *Fuctional Struktucal Theory*, Published by McGraw Hill, New York.
- Nasikun, 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Rajawali.
- Pramuji. S, 2009 *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*, Jakarta Penerbit Bumi Aksara.
- Said, Mashadi. 1998. *Konsep Jati Diri Manusia Bugis Dalam Lontara’ (Sebuah Telaah Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Bugis)*. Disertasi tidak diterbitkan. Pascasarjana IKIP Malang.
- Sujana, Eggi. 2007. *Visi Pemimpin Masa Depan* Jakarta.
- Suparno, Susilo. 2008 *Kepemimpinan dan Dasar-dasar Pengembangannya*, Jogjakarta. Penerbit Andi
- Sunindhia, Y.W. 2007. *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara
- Soekanto, Mardhani. 2004 *Sosial Budaya Masyarakat Indonesia*, Penerbit Gramedia Pustaka Jakarta.